

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

SMA atau yang sering disebut sebagai Sekolah Menengah Atas, merupakan fase pendidikan terakhir dalam struktur pendidikan resmi di Indonesia. Setelah menyelesaikan tahap pendidikan di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, murid melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai langkah persiapan untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi atau universitas. Sekolah Menengah Atas (SMA) juga menjadi periode krusial dalam kehidupan remaja, di mana mereka menghadapi perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

SMA (Sekolah Menengah Atas) adalah jenjang pendidikan menengah yang diambil setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di tingkat sekolah menengah atas (SMA), siswa mendalami berbagai mata pelajaran yang lebih spesifik dan mendalam dibandingkan dengan tingkat sebelumnya. Tujuan utama Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah memberikan pendidikan yang lebih menyeluruh, mencakup aspek akademis, sosial, dan kepribadian. Dalam konteks ini, Sekolah Menengah Atas (SMA) berperan sebagai penghubung antara pendidikan dasar dan perguruan tinggi.

Sekolah adalah tempat pendidikan di mana seseorang belajar dan mencari informasi untuk menghasilkan generasi yang berbakat dalam semua bidang. Tidak dapat disangkal bahwa dalam hal ini terdapat komponen komunikasi, termasuk bentuk dan pola komunikasi yang berbeda, baik interpersonal maupun kelompok. Sekolah juga merupakan organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan tata krama, budi pekerti, dan kedisiplinan.

Pendidikan merupakan kesediaan untuk mengembangkan potensi diri. Keberadaan pendidikan sangat krusial dalam pengembangan kapasitas, baik dari segi pemikiran maupun perilaku. Oleh karena itu, pendidikan menjadi dasar yang sangat penting untuk diperhatikan. Proses pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam berpikir. Dengan pendidikan manusia akan dapat berkembang lebih optimal. Dalam proses pendidikan mempunyai peran dan

tanggung jawab yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Sehingga peran tersebut harus berjalan secara sinergis. Kegiatan pendidikan ini terjadi proses belajar mengajar. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Lingkungan pendidikan merupakan tempat di mana individu berinteraksi secara saling memengaruhi, memungkinkan kemampuan mereka untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik. Hubungan antara guru dan siswa, yang dikenal sebagai proses belajar-mengajar, adalah bagian integral dari proses tersebut. Proses ini melibatkan pikiran, ide, gagasan, dan emosi, dan memastikan bahwa proses belajar efektif. Aktivitas ini menciptakan hubungan antara siswa dan murid secara bersamaan. Pembelajaran akan tercapai dengan baik melalui interaksi ini. Dalam proses belajar, hubungan antara guru dan siswa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Seberapa berhasil kegiatan belajar tergantung pada hubungan erat antara guru dan siswa. Proses belajar di sekolah dan kelas bergantung pada interaksi guru dan siswa. Tanpa interaksi ini, proses pembelajaran tidak dapat terjadi. Dalam dunia pendidikan, guru harus memperlakukan setiap siswa sebagai individu yang berbeda-beda karena setiap siswa memiliki sifat yang berbeda.

Lingkungan pendidikan adalah tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi. Tujuan pendidikan disebut juga dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dalam pasal 3 adalah sebagai berikut “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Guru harus mampu memahami siswa, terutama di usia remaja, yang sangat terpengaruh dan rentan terhadap lingkungannya. Diharapkan bahwa melalui komunikasi interpersonal guru dan siswa, konsep diri siswa akan menjadi lebih baik. Selain itu, proses komunikasi seperti ini juga diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dalam pendidikan harus ada timbal balik atau feedback antara komunikator dan komunikan. Dalam dunia pendidikan, ini juga berlaku

dalam dunia pendidikan. Ini dilakukan agar komunikator (guru) dan komunikan (siswa) dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru, dalam hal ini materi pelajaran, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang efektif dan menarik memerlukan komunikasi yang efektif dan tepat. Jika tidak ada kesesuaian antara pembelajaran dan komunikasi, proses pembelajaran juga akan terhambat.

Dengan hal ini pentingnya peran guru bimbingan konseling tercermin dalam kebutuhan akan bantuan atau dukungan yang diberikan oleh konselor kepada individu melalui interaksi tatap muka atau hubungan timbal balik. Tujuannya adalah agar individu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah mereka sendiri. Guru bimbingan konseling bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada siswa, membantu mereka mengembangkan kepribadian dan rasa percaya diri sehingga siswa dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk diri mereka sendiri dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Guru bimbingan konseling wajib memberikan bimbingan kepada siswa sekolah mengenai kendala dan permasalahan tertentu yang perlu diatasi. Diantara kekhawatiran tersebut adalah perilaku siswa terhadap guru pembimbing dan guru pembimbing menelaah perilaku dan sifat siswa terhadap dirinya, karena siswa juga mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Padahal, bimbingan konseling sangat membantu dalam mengembangkan sikap, pola pikir, perilaku, pengetahuan dan keterampilan yang membantu siswa mencapai hasil akademik yang baik seperti halnya dalam pembentukan karakter.

Pembentukan karakter adalah rangkaian proses pendidikan dan pengembangan yang bertujuan membentuk nilai-nilai, sikap, moral, dan perilaku positif pada setiap individu. Sasarannya adalah membentuk kepribadian yang tangguh dan berintegritas. Selama proses ini, individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat secara umum. Pembentukan karakter mencakup pengajaran dan penguatan nilai-nilai moral, etika, serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pendidikan karakter juga

terletak pada pengembangan kemampuan kepemimpinan, tanggung jawab, empati, dan keterampilan interpersonal lainnya guna membantu individu menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif dan bertanggung jawab. Untuk berhasil, proses ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, serta melibatkan pembelajaran aktif, refleksi diri, dan peluang untuk berlatih langsung dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Peran penting guru bimbingan konseling dalam mendukung pembentukan karakter siswa menjadi sangat signifikan, menjadikannya sebagai pionir utama dalam memahami dan membimbing perkembangan moral dan kepribadian siswa. Dengan menjalin hubungan personal yang erat, guru bimbingan konseling berperan sebagai fasilitator dalam mengenali kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai yang dimiliki siswa. Sesi konseling digunakan untuk memberikan dukungan kepada siswa dalam mengatasi tantangan emosional, sekaligus merancang strategi untuk mengembangkan karakter yang positif. Guru bimbingan konseling juga memberikan bimbingan dalam pengambilan keputusan etis, memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai moral, dan membantu siswa mengelola tekanan dari teman sebaya yang mungkin tidak sejalan dengan prinsip-prinsip karakter yang diinginkan. Melalui peran yang proaktif ini, guru bimbingan konseling menjadi rekan utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter positif pada setiap siswa.

Meski banyak perbincangan positif mengenai kegiatan siswa lainnya, namun kenakalan siswa di sekolah sangatlah mengkhawatirkan. Kenakalan siswa terjadi karena siswa tersebut labil atau sedang mencari jati diri. Selain itu, kenakalan siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik keluarga, teman, atau masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami siswa. Potensi yang ada pada diri mereka tidak dapat berkembang secara optimal karena tingkat kenakalan remaja dan perkelahian remaja yang semakin. Demikian permasalahan yang sering terjadi seperti telat masuk sekolah, baju seragam dikeluarkan, tawuran, penganiyaan teman.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan faktor yang sangat penting diposisi tersebut, bahkan berperan besar dalam menentukan keberhasilan akademis. Menanamkan nilai-nilai multikultural individu ke dalam sistem pendidikan. Komunikasi pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Komunikasi adalah hubungan antar individu – inididu dan individu - kelompok. Komunikasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, baik secara sadar atau tidak. Ini karena komunikasi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses komunikasi atau hubungan antara guru dan siswa yang dikenal sebagai proses belajar mengajar. Proses ini melibatkan pikiran, ide, gagasan, dan emosi, dan memastikan bahwa proses belajar efektif. Pembelajaran akan tercapai dengan baik melalui komunikasi ini. Dalam proses belajar, hubungan antara guru dan siswa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Seberapa berhasil kegiatan bejalar tergantung pada hubungan erat antara guru dan siswa. Proses belajar di sekolah dan kelas bergantung pada komunikasi guru dan siswa. Tanpa komunikasi ini, proses pembelajaran tidak dapat terjadi karena adanya hambatan komunikasi antar siswa dengan guru juga siswa dengan siswa.

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah seringkali tidak dapat di hindari, meskipun pengajaran yang baik telah diberikan. Hal ini terutama disebabkan oleh sumber permasalahan siswa yang banyak terletak diluar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, permasalahan siswa tidak seharusnya dibiarkan tanpa penanganan. Jika misi sekolah adalah memberikan layanan yang luas untuk membantu siswa mencapai tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya secara efektif, maka semua kegiatan sekolah harus diarahkan ke arah tersebut. Dalam kerangka tugas pelayanan yang komprehensif, bimbingan konseling di sekolah menjadi layanan untuk semua murid yang berfokus pada perkembangan menyeluruh mereka. Sebagai contoh, siswa yang baru saja mengalami transisi dari SMP ke SMA akan mengalami penyesuaian dengan teman, guru, dan peraturan sekolah yang baru. Situasi ini juga melibatkan penyesuaian terhadap model komunikasi interpersonal.

Model komunikasi interpersonal menggambarkan bahwa komunikasi dimulai dengan keinginan pengirim untuk menyampaikan pesan yang hanya diketahui oleh pengirim itu sendiri. Untuk mengomunikasikan pesan kepada penerima, pengirim perlu menerjemahkan keinginannya ke dalam kode-kode, baik verbal maupun nonverbal, yang bisa dipahami oleh penerima. Berbagai faktor seperti suasana hati, keterampilan komunikasi pengirim, atau gangguan-gangguan disekitar tempat komunikasi bisa mempengaruhi atau menghambat proses komunikasi ini.

Model komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling menjadi aspek kunci dalam proses pembentukan karakter ini. Komunikasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter positif, di mana siswa merasa didukung, dipahami, dan terbimbing secara emosional. Model komunikasi yang baik juga dapat memfasilitasi dialog terbuka antara guru bimbingan konseling dan siswa, sehingga proses pembentukan karakter dapat menjadi lebih personal dan relevan dengan kebutuhan individu.

Model komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan atau mempermudah pemahaman tentang komunikasi. Model komunikasi juga dapat dianggap sebagai deskripsi ideal mengenai elemen-elemen yang diperlukan agar terjadi komunikasi. Karenanya, model bisa dijelaskan sebagai gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan suatu teori, atau sebagai penyederhanaan dari teori tersebut. Tujuan dari model komunikasi adalah untuk menggambarkan proses komunikasi, merinci hubungannya visual, dan mendukung dalam mengenali serta mengatasi hambatan komunikasi dari sudut pandang teoritis.

Tujuan dari pemanfaatan model komunikasi adalah untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi berlangsung, di mana terdapat upaya untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Hal ini bertujuan agar dapat menciptakan suatu reaksi yang menghasilkan respons dan membentuk interaksi komunikasi. Maksud dari berkomunikasi adalah untuk mengirimkan pesan atau informasi kepada pihak lain, terutama dengan tujuan mempengaruhi mereka. Hal ini berlaku dalam komunikasi terjadi antara guru dan siswa, orang tua dan anak,

serta antara orang tua dan guru. Tujuan dari komunikasi ini adalah agar pesan dapat disampaikan secara efektif dan mendapatkan respons yang sesuai dengan harapan dari setiap pihak yang terlibat.

Dampak dari rendahnya tingkat komunikasi interpersonal adalah kesulitan bagi siswa untuk menyampaikan perasaannya terhadap sesama siswa atau guru terkait masalah yang dihadapinya. Selain itu, terdapat ketidaknyamanan dalam berinteraksi komunikatif selama kegiatan pembelajaran, timbulnya rasa minder, dan seringnya terjadi konflik antar siswa di SMA Yapemri Depok.

Ada fenomena yang menarik bagi penulis untuk teliti seperti peristiwa yang terakhir terjadi siswa kelas X ikut berkerumunan tidak masuk kelas bersama siswa XI dan XII dan langsung dibina oleh guru bk namun dari kebiasaan tersebut menimbulkan salah satu siswa melakukan kebohongan terhadap guru dan orang tua, yang dimana siswa berbohong kepada guru untuk ijin pulang lebih cepat dikarenakan ada kegiatan rutinitas yang dilakukan dirumahnya namun siswa itu pun berbohong kepada orang tuanya bahwa ia pulang telat karena mengikuti kegiatan disekolah yang diwajibkan dengan kebenarannya siswa tersebut ikut bergabung kerumunan bersama kakak-kakak kelas yang berakibat orang tua menanyakan hal tersebut ke wali kelas yang membuat guru bk turun tangan untuk menyelesaikan ini.

Meskipun begitu, masih ada banyak siswa yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah. Fakta ini dapat dilihat dari ketidakmampuan mereka dalam mengekspresikan emosi, seperti berbicara tentang hal-hal yang seharusnya tidak diucapkan, saling mengkritik, tidak merasa bersalah terhadap teman, berbicara tanpa memperhatikan perasaan orang lain, suka menyembunyikan emosi, memberikan informasi yang belum tentu benar, dan mengalami kesulitan saat bercerita. Kondisi ini mengakibatkan suasana kelas menjadi bising selama jam pelajaran, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Namun, ketika diminta berdiskusi atau memberikan pendapat, siswa cenderung diam dan enggan mengungkapkan pikirannya. Kesulitan siswa dalam menyampaikan pendapat dan mengekspresikan

emosi disebabkan oleh kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain

Kasus semacam ini menjadi fokus penelitian karena maraknya keberadaan guru bimbingan konseling yang dikenal sebagai sosok yang menakutkan di sekolah-sekolah lain. Selain itu, ketika seorang siswa dipanggil atau berada di ruang bimbingan konseling, hal tersebut seringkali dianggap sebagai masalah. Dengan menerapkan model komunikasi guru yang ramah, diharapkan hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran tertentu.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model komunikasi yang efektif bagi guru bimbingan konseling dalam konteks pembentukan karakter di SMA, dan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman dan pengembangan strategi komunikasi yang dapat diterapkan oleh para guru bimbingan konseling untuk mencapai tujuan pembentukan karakter yang lebih efektif di lingkungan pendidikan menengah tingkat atas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang permasalahan ini dalam sebuah penelitian yang berjudul “Model abstrGuru Bimbingan Konseling (Bk) Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Yapemri Depok” dengan teori penetrasi sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai rumusan masalah “Bagaimana Model Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Yapemri?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter siswa di SMA Yapemri Depok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berfungsi untuk menambah pengetahuan tentang metode model komunikasi guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter siswa di SMA Yapemri Depok

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman dan menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan serta wawasan dalam dunia akademik mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Nasional konsentrasi public relations yang hendak melakukan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan pada penelitian ini penulis akan menggambarkan alur bahasan yang relevan, pada penelitian ini terdapat lima bab dalam proposal ini. Pada bagian awal sebelum bab terdapat cover, kata pengantar, dan daftar isi.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas penelitian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis membahas teori-teori yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini, yang terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teori, kerangka konsep, dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, subyek dan obyek dalam penelitian ini. Kemudian ditemukan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dalam analisis, serta lokasi dan rencana penelitian.

Mengidentifikasi informan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

